

Pahlawan, Ingatan Kolektif Kebaikan

By Romo Martinus Joko Lelono Pr - November 29, 2025

31 views 0



SUATU peradaban selalu mencapai puncak-puncak kebaikan, tetapi juga mengalami lembah-lembah kegagalan.

Demikianlah masyarakat bisa dipahami sebagai kehidupan. Ia bergerak dan mengalami pasang surut keadaan. Dengan alasan tidak ingin mengulang lembah-lembah kegagalan, maka sejarah mencatatnya agar generasi berikut dari sebuah peradaban bisa belajar dari masa lalu.

Dengan alasan yang sama, sejarah mencatat puncak-puncak kebaikan, agar pencapaian-pencapaian yang sudah pernah diraih dalam sejarah tidak dilupakan. Kegagalan dan puncak kebaikan bukanlah sesuatu yang *sim salabim* terjadi.

Ada proses yang dilalui dan proses yang secara jujur dikisahkan inilah yang bisa dijadikan acuan kehidupan.

Demikianlah hampir semua peradaban di dunia mencoba merawat ingatan kolektif (*Collective Memory*) dalam bentuk monumen dan juga gelar kepahlawanan.

Peringatan 10 November lalu sebagai hari pahlawan sendiri lahir dari kekaguman bangsa ini atas semangat para pejuang paska kemerdekaan di tanggal 10 November 1945 yang berjuang agar Belanda tidak lagi berkuasa atas Indonesia.

Pertempuran yang sudah berlangsung sejak 27 November 1945, sedianya hendak diakhiri pada tanggal 10 November 1945 oleh sekutu. Mereka mengultimatum warga Surabaya untuk menyerah dan meletakkan senjata sebelum pukul 06.00 hari itu. Namun, warga surabaha memilih untuk menolak ultimatum dan memilih berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Pertempuran yang sudah berlangsung sejak 27 November 1945, sedianya hendak diakhiri pada tanggal 10 November 1945 oleh sekutu. Mereka mengultimatum warga Surabaya untuk menyerah dan meletakkan senjata sebelum pukul 06.00 hari itu. Namun, warga surabaha memilih untuk menolak ultimatum dan memilih berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Saat itulah pertempuran besar berlangsung. Dengan senjata yang terbatas, rakyat melawan. Bahkan di antara mereka ada yang melawan dengan bersenjatakan bambu runcing. Mereka yang sedianya hanya punya satu pilihan, yaitu menyerah kalah, menunjukkan bahwa negara ini layak dipertahankan meski dengan pertumpahan darah. Mereka inai mewariskan Indonesia merdeka kepada aenerasi berikut.

renungan



Lectio Divina 4.12.2025 – Tidak Mendirikan Rumah di Atas Pasir
December 3, 2025



Upah Memberitakan Injil
December 2, 2025



Puncta 3 Desember 2025: Pergilah ke Seluruh Dunia
December 2, 2025



Jejak Sabda 3 Desember 2025: Memberi, dan Menyelamatkan
December 2, 2025



Lectio Divina 3.12.2025 – Beritakan Injil tanpa Takut
December 2, 2025



Janji Pemulihan

ARTIKEL TERBARU

Lectio Divina 4.12.2025 – Tidak Mendirikan Rumah di Atas Pasir

Upah Memberitakan Injil

Puncta 3 Desember 2025: Pergilah ke Seluruh Dunia

Jejak Sabda 3 Desember 2025: Memberi, dan Menyelamatkan

Romo Yos Bintoro Mohon Pamit dan Undur Diri

Lectio Divina 3.12.2025 – Beritakan Injil tanpa Takut

Romo Yos Bintoro Mohon Pamit dan Undur Diri

Lectio Divina 3.12.2025 – Beritakan Injil tanpa Takut

Janji Pemulihan

Jejak Sabda 2 Desember 2025: Kebijaksanaan

Puncta 2 Desember 2025: Selalu Bersyukur

RIP FA Asmi Arijanto, Alumnus Seminari Mertoyudan KPP81

Lectio Divina 2.12.2025 – Engkau Nyatakan kepada Orang Kecil

Itulah salah satu puncak kebaikan yang pernah terjadi di dalam peradaban Indonesia.

Sejarah sangat berperan di dalam menjaga sebuah peradaban. Bersamaan dengan kisah sejarah, semestinya dibawa juga semangat, jiwa juang, keberanian melawan kekuasaan yang lalim, dan perjuangan tiada henti untuk membela mereka yang lemah.

Namun, tak jarang semangat-semangat yang demikian maju ini tidak diinginkan oleh mereka yang ingin mempertahankan *status quo* sehingga menghasilkan peradaban yang stagnan, tidak maju-maju dan cenderung mudah untuk dimanipulasi.

Memori yang setia dan manipulatif

Dalam bukunya, *Les Lieux de Mémoire* (Inggrisnya: *Memory, History, Forgetting*), Paul Ricoeur, seorang filsuf Perancis, mencatat tentang dua macam memori.

Memori yang pertama adalah memori yang alami (*natural memory*) dan yang kedua disebut memori yang dimanipulasi (*artificial memory*).

Memori yang alami artinya fakta yang terjadi diingat baik dari sudut pandang positif maupun negatif sehingga orang bisa belajar dari peristiwa tersebut.

Namun, memori yang alami ini sering kali dimanipulasi oleh memori yang dimanipulasi yang diartikan sebagai kelebihan-kelebihan yang ditimbulkan akibat suatu ingatan buatan yang secara sistematis memanfaatkan kemampuan dari proses menghafal (Ricoeur, 2004, 57).

Dalam hal ini, diingatkan pentingnya prinsip kehati-hatian sejak tingkat ingatan alami. Orang harus dengan setia dengan pemanggilan fakta-fakta tunggal, bukan fakta-fakta rekaan. Kalau tidak ada prinsip ini, bisa saja akan terjadi penyalahgunaan ingatan (*abuse of memory*).

Dalam dunia pendidikan, penyalahgunaan ingatan ini bisa sangat berbahaya karena lalu tidak terjadi pewarisan nilai-nilai, tetapi justru penipuan yang bisa menimbulkan imajinasi-imajinasi yang keliru.

Ricoeur mengingatkan teks-teks yang disalahgunakan itu bisa menjadi hewan beban yang dengan mudah dijadikan lambang dari ingatan yang bodoh – ingatan yang berjalan tertatih-tatih di bawah beban pengetahuan yang dipaksakan.

Montaigne, filsuf perancis di masa Renaissance, dengan keras mengatakan, “Kalian menghasilkan keledai-keledai yang sarat dengan buku” (*Essays, I, 25*). Sebagai perlawanan terhadap situasi ingatan yang menghafal (*memorizing memory*) ini, ditawarkan ide tentang *ingenium*, yakni bakat, semangat atau kecerdasan kreatif (Ricoeur, 2004, 67). Hari ini kita bisa bertanya kepada bangsa kita sendiri, apakah gelar kepahlawanan yang sudah, sedang dan akan diberikan kepada pribadi-pribadi di Indonesia ini merupakan *natural memory* ataupun *manipulated memory*.

Untuk siapa gelar pahlawan

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, untuk siapakah gelar kepahlawanan itu? Mengikuti alur pembicaraan di atas, gelar kepahlawanan tidak punya efek langsung kepada masa lalu, tetapi justru memiliki peran penting untuk hari ini dan masa yang akan datang.

Gelar kepahlawanan membuat orang-orang Indonesia mampu bermimpi tentang mau dibawa ke mana peradaban bernama Indonesia ini.

Lahirnya sikap berani di 10 November 1945 adalah pengingat bahwa bangsa ini bukan bangsa yang rendah dan bisa ditakut-takuti. Kita adalah bangsa besar yang berani melawan, meski nyawa taruhannya.

Hadirnya tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengingatkan kita bahwa bangsa ini bukanlah bangsa yang tidak punya jati diri. Pendidikan ala Indonesia adalah pendidikan yang layak untuk diteruskan sehingga kita tidak perlu membeo kepada pola pendidikan

barat.

Keberanian mengkritik diri sendiri seperti yang diupayakan oleh Ibu Kita Kartini menjadi pengingat bahwa selalu diperlukan yang namanya otokritik dalam membangun sebuah bangsa. Hilangnya kebanggaan akan harta kekayaan bangsa kita sendiri paling tidak akan membawa kita kepada dua muara.

Muara pertama adalah selalu minder di hadapan peradaban lain sehingga perlahan nilai-nilai positif bangsa ini tidak terwariskan kepada generasi berikut.

Muara kedua adalah melihat peradaban lain sebagai puncak kebaikan sehingga hidup seakan harus mengejar yang ada di luar sana.

Harus diakui negeri ini tidak kekurangan figur utama pembawa puncak-puncak kebaikan bagi peradabannya. Hanya saja, seringkali kita kurang jujur untuk mengakui keagungan dan juga kegagalan kita. Mungkin inilah alasan mengapa sering orang mengatakan, "Kita sedang berjalan di tempat!"

Kini kita bisa bertanya, kalau pemerintah ingin menyatakan seseorang sebagai seorang pahlawan, sebenarnya tujuannya untuk siapa?

Apakah gelar kepahlawanan yang diberikan benar-benar menjadi sebuah upaya mempertahankan ingatan kolektif akan kebaikan, atau justru mempertahankan memori yang dimanipulasi seakan noktah hitam tidak pernah ada di dalam diri seorang yang digelar pahlawan?

Carl Schurz, seorang revolusioner Jerman pernah mengatakan "*Wrong or right is my country*" (benar atau salah ini tetaplah negeriku). Namun, kiranya di masa ini kita memerlukan kesadaran bahwa *right is right, wrong is wrong*.

Kita harus berani jujur mengatakan bahwa pernah ada yang benar dan salah dalam sejarah peradaban Indonesia ini. Generasi ini dan generasi mendatang memerlukan teladan yang bisa diandalkan guna mencapai puncak-puncak peradaban.

Adalah tanggung jawab generasi ini (pemerintah dan warganya) untuk menunjukkan mana yang bisa dicontoh dan mana yang harus dihindari.

Martinus Joko Lelono

Pengajar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

TAGS

Ingatan Kolektif Kebaikan

lumbung gagasan

pahlawan

 Suka 0



Previous article

RIP Romo Fidelis Sajimin Pr (48), Imam
Diosesan Keuskupan Agung Pontianak

Next article

Mazmur Misa Minggu Adven I 30 Nov 2025



Romo Martinus Joko Lelono Pr

Pastor Gereja St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto, Yogyakarta; juga menjadi pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

RELATED ARTICLES

MORE FROM AUTHOR



Lectio Divina 4.12.2025 – Tidak Mendirikan Rumah di Atas Pasir



Puncta 3 Desember 2025: Pergilah ke Seluruh Dunia



Jejak Sabda 3 Desember 2025: Memberi, dan Menyelamatkan



LEAVE A REPLY

Comment:

Name:*

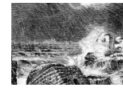
Email:*

Website:

☐ Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

renungan



Lectio Divina 4.12.2025 – Tidak Mendirikan Rumah di Atas Pasir
December 3, 2025



Upah Memberitakan Injil
December 2, 2025



Puncta 3 Desember 2025: Pergilah ke Seluruh Dunia
December 2, 2025



Jejak Sabda 3 Desember 2025: Memberi, dan Menyelamatkan
December 2, 2025



Lectio Divina 3.12.2025 – Beritakan Injil tanpa Takut
December 2, 2025

Jejak Sabda 2 Desember 2025: Kebijaksanaan

Puncta 2 Desember 2025: Selalu Bersyukur

RIP FA Asmi Arijanto, Alumnus Seminari Mertoyudan KPP81

Lectio Divina 2.12.2025 – Engkau Nyatakan kepada Orang Kecil

Universal Namun Bukan Otomatis

buku digital



Buku Baru "Tubuhku Rindu pada-Mu," karya Romo Benny Phang O.Carm
October 10, 2024



Sambut 129 Tahun Misi Katolik di Papua, Terbitlah Buku "Belajar Mencintai..."
June 7, 2023

teks lagu

Memilih Percaya kepada Yesus

Romo Fictorum Natanael Ginting OFMConv - August 25, 2024

Perayaan Paskah Inkulturasi Jawa Dekanat Pontianak Raya 2024

Br. Bernardinus Sukasta MTB - April 25, 2024

Mazmur Misa Minggu Biasa XXVI,1 Oktober 2023

edukasi

Kepada Guru Besar Baru Prof Sylvia Purba: Fokuslah pada Hati Nurani,...

October 29, 2025

60 Tahun Gravissimum Educationis, Paus Leo XIV Rilis Surat Apostolik "Disegnare..."

October 28, 2025

Hadirkan Peristiwa Pembelajaran, LEKAS Gelar Pelatihan Transformasi Sekolah Katolik

October 21, 2025

STIKOM Yos Sudarso Purwokerto: 65 Mahasiswa Lulus S-1 Sistem

